

## **POLA KONTRIBUSI APLIKASI PESAN WHATSAPP PADA PENYEBARAN FAHAM RADIKALISME DI INDONESIA**

**Nur Khoiri**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
nurkhoiri@walisongo.ac.id

### **ABSTRAK**

*Tulisan ini bertujuan mengulas kontribusi aplikasi pesan WhatsApp terhadap perilaku radikalisme masyarakat Indonesia. Ini berangkat dari pengakuan mantan pentolan Jamaah Islamiah Ali Fauzi dia mengatakan bahwa WhatsApp kini menjadi aplikasi pengirim pesan yang paling efektif untuk menyebarkan faham radikal. Dengan pendekatan uses and gratifications berbasis data pustaka, ditemukan bahwa aplikasi pesan WhatsApp memberikan kontribusi yang sangat besar kepada penyebaran radikalisme di Indonesia yaitu lewat kemudahan dalam pemasangan dan verifikasi menggunakan nomor handphone dan fitur-fitur yang disediakan oleh WhatsApp. Para teroris yang juga bagian dari masyarakat pengguna media dengan kebebasannya dapat memilih media mana yang paling mendukung tujuannya untuk menyebarkan faham radikalisme, padahal tujuan awal dari WhatsApp dengan fitur-fitur yang disediakan olehnya sangat bermanfaat dan sangat memudahkan bagi masyarakat luas agar dapat selalu terhubung lewat aplikasi pesan. Sayangnya penggunaan media WhatsApp untuk kegiatan faham radikalisme belum bisa sepenuhnya dikendalikan oleh pihak WhatsApp sendiri maupun pemerintah karena banyaknya pengguna dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki.*

*Kata Kunci: kontribusi, aplikasi whatsapp, penyebaran radikalisme, Indonesia*

### **ABSTRACT**

*This article aims to review the contribution of the WhatsApp messaging application to the radical behavior of Indonesian society. This departs from the confession of former Jamaah Islamiah leader Ali Fauzi, who said that WhatsApp is now the most effective messaging application for spreading radical ideas. Using a uses and gratifications approach based on library data, it was found that the WhatsApp messaging application made a very large contribution to the spread of radicalism in Indonesia, namely through the ease of installation and verification using mobile numbers and the*

*features provided by WhatsApp. Terrorists who are also part of the media user community freely can choose which media best supports their goal of spreading radicalism, even though the initial goal of WhatsApp with the features provided by it is very useful and makes it very easy for the wider community to always be connected through the application. message. Unfortunately the use of WhatsApp media for activities that understand radicalism cannot be fully controlled by WhatsApp itself or the government because of the large number of users and limitations they have.*

*Keywords: contribution, whatsapp application, spread of radicalism, Indonesia*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi telah mempermudah kehidupan manusia salah satunya, yaitu dalam aspek komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial bagi suatu kelompok masyarakat tanpa memandang status sosial, usia dan jabatan adalah hal yang sangat penting. Awalnya manusia berkomunikasi bermodalkan telepon untuk komunikasi jarak jauh via suara, berkembang menjadi telepon genggam yang dapat saling mengirim pesan berupa tulisan atau teks. Kini dunia semakin berkembang dengan munculnya smartphone yang dilengkapi dengan berbagai aplikasi berbasis pesan teks seperti Kakao Talk, Line, WhatsApp, BBM messenger dan lain-lain. Aplikasi- aplikasi tersebut tidak hanya dapat mengirim pesan teks tapi juga dapat mengirim pesan gambar, video, pesan suara, video call bahkan dapat mengirimkan file dokumen.

Banyaknya aplikasi komunikasi pada smartphone tersebut memudahkan penggunanya untuk memilih aplikasi mana yang dianggap terbaik untuk kebutuhan mereka. Dengan fungsi utama yang sama yaitu untuk saling berkomunikasi tidak membuat diam para pengembang aplikasi untuk selalu berinovasi. Inovasi-inovasi yang dilakukan pengembang memiliki tujuan yang sama yaitu agar aplikasi yang dikembangkan menjadi aplikasi yang terbaik memiliki pengguna terbanyak dibanding aplikasi yang lain.

Penggunaan smartphone memiliki dampak sosial terhadap para penggunanya. Diantara dampak sosial pengguna smarphone pertama, berdampak langsung terhadap pengguna smartphone tersebut. Kedua, interaksi-interaksi yang muncul antar individu. Ketiga, terhadap pertemuan tatap muka. Keempat, terhadap kelompok

atau organisasi. Kelima, terhadap hubungan antar organisasi atau kelompok kelompok dalam masyarakat.

Aplikasi WhatsApp adalah salah satu aplikasi pesan yang ada pada smartphone. WhatsApp adalah aplikasi lintas platform yang memungkinkan penggunanya dapat saling mengirim pesan tanpa biaya SMS karena WhatsApp menggunakan data internet untuk saling bertukar pesan seperti pada email, browser web dan lain sebagainya. Koneksi WhatsApp menggunakan jaringan 2G, 3G dan 4G bisa juga menggunakan jaringan wifi untuk mengaktifkan jaringan datanya. Pengguna dapat melakukan obrolan online, berbagi foto, video dan berbagi dokumen dan lain sebagainya (Hartono, 2010: 100).

Kemudahan memasang WhatsApp bagi semua pengguna yang tidak memandang dari kalangan mana pengguna tersebut sangat rentan terhadap penyalahgunaan WhatsApp untuk hal-hal negatif sampai tindak kriminal. Aplikasi WhatsApp dapat diunduh secara gratis di Play Store dan hanya membutuhkan verifikasi nomor telepon dalam pemasangannya (WhatsApp.com., 2019). Salah satu faktor kemudahan dalam pemasangan dan fitur-fitur dalam aplikasi WhatsApp yang memudahkan dalam berkuminasi serta tidak adanya filter terhadap pengguna tersebut dimanfaatkan oleh sekelompok orang yang ingin menyebarkan paham radikal dikalangan masyarakat Indonesia. Seperti pengakuan mantan pentolan Jamaah Islamiah Ali Fauzi dia mengatakan bahwa WhatsApp kini menjadi aplikasi pengirim pesan yang paling efektif untuk menyebarkan paham radikal (Fauzi, 2019).

Atas dasar inilah tulisan ini ingin membahas Pola Kontribusi Aplikasi Pesan WhatsApp Terhadap Penyebaran Paham Radikalisme di Indonesia dan mencoba memberikan saran kepada pemerintah untuk menanggulangi penyebaran paham radikalisme melalui aplikasi pesan WhatsApp.

## METODE PENELITIAN

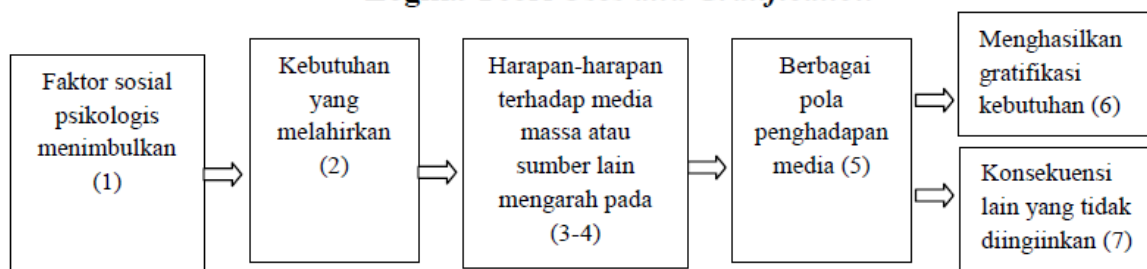
Dalam membahas penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan teori *uses and gratifications*. Teori ini beranggapan bahwa khalayak menggunakan suatu media (dalam penelitian ini berarti aplikasi pesan WhatsApp) secara aktif karena media tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pusat dari pendekatan ini adalah penggunaan media (*uses*) untuk mendapatkan kepuasan (*gratifications*) (Ardianto dan Lukiati, 2004: 70). Orang pertama yang memperkenalkan teori ini adalah Herbert Blumer dan Elihu Katz pada tahun 1974. Teori milik Blumer dan Katz ini menitik

beratkan bahwa pengguna media memiliki peranan aktif dalam memilih dan menggunakan media tersebut. Pihak yang aktif dalam proses komunikasi disebut pengguna media. Pengguna media selalu berusaha secara aktif mencari media yang dapat memenuhi kebutuhannya. Artinya, pendekatan ini memiliki asumsi bahwa pengguna media memiliki pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

Teori *uses and gratification* dalam melihat media menekankan pada pendekatan manusiawi. Artinya, manusia memiliki wewenang, otonomi untuk memperlakukan media. Blumer dan Kartz percaya bahwa khalayak dalam menggunakan media tidak hanya berdasarkan satu alasan tapi mereka memiliki banyak alasan untuk menggunakan media. Konsumen media memiliki kebebasan untuk memutuskan bagaimana mereka memanfaatkan media dan bagaimana media tersebut akan memberikan dampak bagi mereka (Nuruddin, 2003: 181). *Model uses and gratification* memperlihatkan bahwa yang menjadi permasalahan bukanlah bagaimana media merubah khalayak tapi bagaimana khalayak menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial mereka. Jadi intinya terletak pada khalayak menggunakan media secara aktif untuk mencapai tujuan khusus mereka.

Pendekatan *uses and gratification* merupakan alternatif untuk melihat hubungan antara media dan pengguna dan pengklafikasian media menurut fungsinya. Logika-logika yang menjadi dasar penelitian *uses and gratification* model menurut Katz dan kawan- kawan adalah sebagai berikut (Ardianto dan Erdinaya, 2004: 72):

#### **Logika Teori Uses and Gratification**



Katz, Blumer dan Gurevitch menjelaskan tentang asumsi dasar dari pendekatan *uses and gratification*, yaitu:

1. Berbasis tujuan. Khalayak secara aktif menggunakan media orientasinya adalah kepada tujuan. Asumsi teori ini adalah anggota khalayak memiliki tingkat aktivitas yang berbeda dalam menggunakan media mereka. Bisa dikatakan

bahwa kita semua memiliki media favorit dan kita semua memiliki alasan untuk menggunakan media tersebut.

2. Berbasis pemuasan pada kebutuhan khalayak. Asumsi ini menghubungkan pada pemenuhan kepuasan khalayak pada seluruh media yang ada ditangan mereka. Karena orang adalah agen yang aktif yang memiliki inisiatif dalam memilih apapun. Implikasi dari teori ini adalah khalayak memiliki otonom yang sangat luas sekali dalam hal komunikasi masa.
3. Untuk memuaskan kebutuhan khalayak media harus bersaing dengan media media yang lain. Penggunaan media sangat berpengaruh terhadap perilaku khalayak. Media bersaing untuk memenuhi kepuasan kebutuhan khalayak, berarti media dan khalayak tidak berada dalam kevakuman. Keduanya adalah bagian dari masyarakat yang luas dan hubungan antara media dan khalayak dipengaruhi oleh masyarakat.
4. Pengguna media memiliki kesadaran diri, minat dan motif terhadap kegunaan media terhadap diri mereka. Sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian karena pengguna media akan memberikan data akurat tentang alasan mereka menggunakan suatu media.
5. Penilaian tentang nilai media hanya dapat dinilai oleh khalayak. hal ini berkaitan dengan kebutuhan khalayak akan media atau muatan tertentu (West dan Lynn, 2008: 104). Khalayak dalam menilai media dapat dikategorikan kedalam empat tipologi, 1) pengalihan dari rutinitas dan masalah. 2) manfaat sosial dan hubungan personal, informasi dalam percakapan. 3) psikologi individu atau identitas pribadi, penguatan nilai, pemahaman diri. 4) pengawasan- mengenai hal-hal yang mungkin mempengaruhi seseorang atau membantu seseorang untuk memutuskan atau melakukan sesuatu (Severin dan James, 2001: 358).
6. Penelitian yang menggunakan pendekatan uses and gratifications model memusatkan perhatian kepada pemenuhan kebutuhan kepada khalayak pengguna media. Model- model pemuasan kebutuhan digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi antar individu maupun kelompok.

Seperti koin yang memiliki dua mata sisi yang tidak terpisahkan begitupun dengan media komunikasi selain digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari- hari untuk menyambungkan antar individu maupun komunitas media juga memiliki sisi negatif yang bisa disalahgunakan oleh siapapun karena sifatnya media

terbuka untuk semua pengguna masyarakat tergantung masyarakat mana yang menggunakan (Ardianto dan Erdinaya, 2004: 72).

## PEMBAHASAN

### **Pola Kontribusi Aplikasi Pesan WhatsApp Terhadap Penyebaran Faham Radikalisme**

Untuk mempertahankan eksistensinya dan agar agenda-agenda terror yang dicanangkan bisa berjalan terus, langkah awal yang dilakukan oleh para teroris adalah menyebarkan faham radikal yang mereka anut. Asal kata radikalisme dari bahasa Latin radix yang berarti akar. Maksudnya yaitu berfikir mendalam sampai keakar-akarnya terhadap segala sesuatu. Istilah ini digunakan pada akhir abad 18 oleh pendukung gerakan radikal ( Radikalisme adalah faham yang memiliki tujuan adanya pergantian, perubahan dan pengebolan terhadap suatu system dimasyarakat sampai keakar-akarnya.

Radikalisme menghendaki adanya perubahan secara menyeluruh terhadap suatu system atau semua aspek dalam masyarakat. Melakukan perubahan demi masa depan yang lebih baik adalah sesuatu yang wajar dan harus dilakukan. Namun perubahan yang bersifat radikal revolusioner sering kali memakan korban yang tidak setimpal dengan keberhasilan yang dicapai. Sebagian besar ilmuwan sosial menyarankan jika ingin melakukan perubahan hendaknya dilakukan secara perlahan-lahan kontinu dan sistematis dibandingkan dengan revolusioner yang tergesa-gesa (Qodir, 2014: 116).

Beberapa tahun belakang ini sudah terjadi banyak kasus yang berkaitan dengan ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Kejadian-kejadian tersebut sudah banyak diliput oleh berbagai media internasional. ISIS adalah salah satu organisasi yang berfaham radikalisme. Orang-orang yang menganut faham tersebut menginginkan terbentuknya negara Islam yang berlandaskan tatanan nilai-nilai ajaran Islam fundamental berdasarkan al-Quran, Hadis, dan praktik kehidupan para sahabat Nabi generasi pertama (Effendy dan Soetrisno, 2007: 228).

Pemicu gerakan radikalisme di Indonesia sangat kompleks, baik secara lokal, nasional maupun internasional. Menurut Giora Eliraz radikalisme merupakan respon akibat lamban atau gagalnya proyek modernitas didalam dunia Islam. Tidak sedikit umat Islam yang beranggapan ada konspirasi barat terhadap kegagalan umat Islam dalam bidang sosial, politik, pendidikan dan ekonomi. Kegagalan umat



Islam tersebut diakibatkan umat Islam mengalami kendala intelektual, teologis dan sosiologis dalam merespon modernisasi (Effendy dan Sutrisno, 2013: 235).

Dulu dalam menyebarkan faham radikal para teroris harus bertatap muka bertemu langsung dengan para calon pengikutnya, tapi pada era modern sekarang ini mereka merubah pola penyebaran faham radikalisme lewat media sosial. Karena media soasial digunakan oleh para teroris dalam menyebarkan faham radikalisme diakui atau tidak media sosial telah memberikan kontribusi kepada penyebaran faham radikalisme.

Kontribusi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pemberian atau sumbangan, jadi kontribusi adalah pemberian andil setiap kegiatan, peranan, masukan, ide, dan lainnya (Guritno, 1992: 76). Sedangkan jika dilihat dari asal kata kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu contribute, contribution memiliki arti keterlibatan, keikutsertaan, melibatkan diri maupun sumbangan (Aris, 2019). Salah satu media sosial yang dianggap paling efektif digunakan dalam menyebarkan faham radikalisme adalah aplikasi pesan WhatsApp. WhatsApp dianggap paling efektif karena Aplikasi WhatsApp bersifat pribadi tidak bersifat terbuka seperti facebook (Fauzi, 2018).

WhatsApp adalah aplikasi pesan untuk ponsel pintar (Smartphone) yang memiliki kemiripan dengan BlackBerry Mesenger. Aplikasi WhatsApp merupakan aplikasi lintas platform yang dapat digunakan untuk saling bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena aplikasi WhatsApp menggunakan data internet yang sama untuk browsing web, email, dan lain-lain. Aplikasi WA menggunakan koneksi internet 4G, 3G dan Wifi untuk komunikasi data. Aplikasi WA ini dapat digunakan untuk berbagi file, bertukar foto, melakukan obrolan online dan lain-lain (Hartanto, 2010: 65).

Aplikasi WA memiliki beberapa kelebihan yaitu (1) Bisa bekerja padalintas platform (android, IOS, windows phone dan blackberry), (2) dapat memindai kontak secara otomatis agar bias mengetahui teman-teman yang menggunakan layanan, (3) dapat mengirim lokasi atau peta dan dapat mengirim semua multimedia (video, foto, audio), (4) bias menampilkan story (status), (5) tampilan antar muka yang menarik dan jernih, (6) WhatsApp Call pengguna bisa melakukan panggilan telephon dengan data internet, (7) Broadcats dan Group chat, broadcasts untuk memudahkan pengguna mengirim pesan ke banyak orang, Group Chat dapat digunakan untuk mengirim pesan ke anggota komunitas (WhatsApp.com., 2019).

Beberapa kelebihan yang ada pada WhatsApp tersebut dimanfaatkan oleh para teroris untuk menyebarkan paham radikalisme. Paham radikal disebarkan secara *rundown* lewat media sosial salah satunya WhatsApp. Hasilnya sangat efektif. Kemudian dari sanalah dilanjutkan tahapan selanjutnya yaitu pendekatan perekrutan lalu pembinaan sampai mereka bisa melakukan aksi (Fauzi, 2018).

Teroris dalam melakukan penyebaran paham radikalisme menggunakan beberapa media sosial seperti instagram, facebook, telegram maupun WhatsApp. Dalam menyebarkan paham radikalismenya kelompok tersebut menggunakan berbagai media sosial karena sifatnya media sosial murah digunakan oleh masyarakat luas dan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Paham radikalisme disebarkan lewat berbagai platform media sosial dapat dilihat dari akun-akun yang telah dihapus oleh pemerintah dan penyedia platform pasca bom Surabaya. Rinciannya, lebih dari 280 akun telegram yang langsung dihapus, facebook dan instagram mengidentifikasi 450-an akun radikal, dan 300-an akun sudah dihapus, youtube terindikasi 250-an akun, baru sekitar 40-70 persen dihapus, twitter ada 60-70-an akun setengahnya sudah dihapus (Kompas Cyber Media, 2019).

Para teroris penyebar paham radikalisme sangat paham sekali tentang efektifitas penyebaran paham radikalisme melalui WhatsApp. Fitur pada aplikasi WhatsApp yang sering digunakan oleh para teroris adalah WhatsApp grup karena sifatnya lebih tertutup daripada facebook, instagram maupun twitter (Kompas Cyber Media, 2019). Tren penyebaran hoax dan konten radikalisme sekarang trennya juga sudah bergeser yang semula dari facebook dan twitter tapi sekarang pindah ke aplikasi pesan WhatsApp karena sifatnya lebih cepat dan tertutup sehingga sulit bagi aparat untuk menindak kegiatan penyebaran paham radikalisme tersebut (Kompas Cyber Media, 2019).

Dampak positif dan negatif dari media sosial layaknya dua sisi mata uang koin yang tidak bisa dipisahkan. Media sosial adalah suatu produk hasil kemajuan teknologi dan informasi mestinya dapat digunakan sebagai simbol kebebasan masyarakat dalam berkomunikasi dan mengakses informasi justru menjadi senjata yang dapat mengancam keutuhan negara dengan penyebaran konten hoax dan radikalisme. Kita sangat mudah menjumpai akun atau saluran atau grup percakapan yang menebar kebencian, hasutan, hujatan, informasi hoax serta paham radikal. Penyebaran hoax dan paham radikalisme semula disebarkan lewat media sosial tetapi



selanjutnya faham tersebut terbawa kedalam pemikiran dan sikap dimasyarakat sehingga menjadikan sikap radikal.

Kita tidak dapat menutup mata bahwa internet dijadikan sarana sebagai penyebaran kebencian dan radikalisme, khususnya media sosial. Bukan hanya ketidak bijaksanaan netizen dalam menggunakan medsos dengan cara yang salah tetapi kita juga harus memandang bahwa dengan begitu besarnya pengguna internet di Indonesia pemerintah belum mempunyai keamanan siber nasional yang tugasnya menangkal pengaruh buruk yang menyusup di internet maupun media social (PDSI KOMINFO, 2019).

## **SIMPULAN**

Secara umum Guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan dan bisa menjadi panutan oleh peserta didiknya. Sedangkan secara khusus, guru merupakan seseorang yang berperan dalam mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan syariat islam. Guru mempunyai tanggung jawab dan peran yang paling utama, karena seorang guru harus bisa mengarahkan dan membimbing peserta didik supaya memiliki kecerdasan dan sopan santun yang akan dilaksanakan dalam melaksanakan kehidupannya. Guru harus mempunyai sifat akhlakul karimah, sopan santun, ilklas dalam menyampaikan ilmunya, memiliki sifat pemaaf, serta megetahui karakteristik pada setiap anak didiknya dan menguasai materi yang disampaikan, sehingga mampu dijadikan sebagai panutan bagi peserta didik.

Pendidikan Islam adalah pengajaran kepada anak didik agar mempunyai kepribadian muslim, berakhlak mulia, dan taat kepada Allah SWT. Pendidikan ini mewujudkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan secara efektif dan efesien. Guru dalam Pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan ilmunya saja namun, sebagai pendidik juga harus bertanggung jawab terhadap perkembangan perilaku peserta didiknya supaya terbentuk akhlakul karimah.

Menurut pandangan Pendidikan Islam, kedudukan guru yaitu menyucikan, membersihkan, menyempurnakan, dan membimbing manusia supaya senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. dalam menjalankan kehidupannya. Setiap muslim memiliki kewajiban yaitu untuk menuntut ilmu. Dalam proses menuntut ilmu di bimbing oleh seorang guru, oleh karena itu kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Ali Fauzi Ungkap WhatsApp Paling Efektif Sebarkan Paham Radikal - MerahPutih.” Accessed July 23, 2019. <https://merahputih.com/post/read/ali-fauzi-ungkap-whatsapp-paling-efektif-sebarkan-paham-radikal>.
- Ardianto, Elvinaro, and Lukiat. Komunikasi Massa (Sebuah Pengantar). Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Ardianto, and Erdinaya. Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Aris. “Kamus Bahasa Inggris Online - Kamus Inggris Indonesia.” KamusBahasaInggris.com. Accessed July 22, 2019. <http://kamusbahasainggris.com/>.
- Effendy, Bahtiar, and Soetrisno Hadi. Agama Dan Radikalisme Di Indonesia. Jakarta: Nuqtah, 2007.
- Guritno, T. Kamus Besar Bahasa Indonesia Dan Kamus Ekonomi. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992.
- Hartanto. Panduan Aplikasi Smartphone. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- KOMINFO, PDSI. “Media Sosial, Demokrasi, Dan Radikalisme.” Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Accessed July 23, 2019. [http://kominfo.go.id:443/content/detail/9744/media-sosial-demokrasi-dan-radikalisme/0/sorotan\\_media](http://kominfo.go.id:443/content/detail/9744/media-sosial-demokrasi-dan-radikalisme/0/sorotan_media).
- Media, Kompas Cyber. “Begini Mekanisme ‘Patroli’ Polisi di Grup WhatsApp.” KOMPAS.com. Accessed July 23, 2019. <https://tekno.kompas.com/read/2019/06/19/12350097/begini-mekanisme-patroli-polisi-di-grup-whatsapp>.
- Media. “Kominfo Identifikasi 1.000 Akun ‘Medsos’ Radikal Pascabom Surabaya.” KOMPAS.com. Accessed July 23, 2019. <https://tekno.kompas.com/read/2018/05/15/16513257/kominfo-identifikasi-1000-akun-medsos-radikal-pascabom-surabaya>.
- Media. “Tren Penyebaran Hoaks Mulai Beralih ke Grup WhatsApp, Polisi Lakukan Patroli Siber.” KOMPAS.com. Accessed July 23, 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/06/15/09285391/tren-penyebaran-hoaks-mulai-beralih-ke-grup-whatsapp-polisi-lakukan-patroli>.
- Nuruddin. Komunikasi Massa. Malang: Cespur, 2003.
- “Pusat Bantuan WhatsApp - Memasang ulang WhatsApp.” WhatsApp.com. Accessed

July 23, 2019. <https://faq.whatsapp.com/id/android/20950581/>.

Qodir, Zuly. Radikalisme Agama Di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

“Radikalisme (Sejarah) - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.”

Accessed

July 18, 2019. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Radikalisme\\_\(sejarah\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Radikalisme_(sejarah)).

Severin, Werner, and James Tankard. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan

Di Dalam Media Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001.